

Maqashid al-Shariah Performance Spectrum: Constructing a Multi-Tiered Evaluation Framework Based on Residual Deviation Patterns in Islamic Social Funds (ZISWAF)

Zaenafi Ariani¹, Regina Niken Wilantari², Sebastianan Vhiphindartin³

¹Program Study Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Fakulty Of Economics and Businis, Universitas of Jember, Indonesia

³Fakulty Of Economics and Businis, Universitas of Jember, Indonesia

¹efisholiha@gmail.com, ²reginaniken.feb@unej.ac.id, ³sebastiana@unej.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Maqashid Al-Shariah, ZISWAF, Residual Deviation, Early Warning System, Maqashid Performance Index

Abstract: This study aims to construct the Maqashid al-Shariah Performance Spectrum as a multi-tiered evaluation framework based on residual deviation patterns in the management of Islamic social funds (ZISWAF). Employing the Systematic Literature Review (SLR) method with the PRISMA protocol, this study synthesizes 50 articles from Google Scholar, DOAJ, and Scopus for the 2016-2025 period. The findings reveal that residual deviations are concentrated in the Hifzh al-Mal and Hifzh al-Nafs dimensions as the most vulnerable to negative fluctuations. The CUSUM and ICSS methods effectively detect structural breakpoints, while ROC analysis and Youden's Index generate optimal cut-off values for an Early Warning System. The formulation of the Maqashid Performance Index (MPI) integrates residual deviations, dimension weights based on shariah priorities, and social program achievements. Cluster-based restructuring scenario simulations offer adaptive recovery strategies ranging from economic rescue to economic resilience. This research contributes to the development of comprehensive maqashid performance measurement instruments for ZISWAF institutions and regulators.

Kata Kunci:

Maqashid Al-Shariah, ZISWAF, Deviasi Residual, Early Warning System, Indeks Kinerja Maqashid

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi Maqashid al-Shariah Performance Spectrum sebagai kerangka evaluasi multi-tingkat berbasis pola deviasi residual pada pengelolaan dana sosial Islam (ZISWAF). Menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA, penelitian ini mensintesis 50 artikel dari Google Scholar, DOAJ, dan Scopus periode 2016-2025. Hasil penelitian mengungkap bahwa deviasi residual terkonsentrasi pada dimensi Hifzh al-Mal dan Hifzh al-Nafs sebagai dimensi paling rentan terhadap fluktuasi negatif. Metode CUSUM dan ICSS efektif mendeteksi titik patahan struktural, sementara analisis ROC dan Youden's Index menghasilkan *cut-off value optimal* untuk sistem peringatan dini. Formulasi Model Indeks Kinerja Maqashid (MPI) mengintegrasikan deviasi residual, bobot dimensi prioritas syariah, dan capaian program sosial. Simulasi skenario restrukturisasi berbasis klaster menawarkan strategi pemulihan adaptif mulai dari economic rescue hingga economic resilience. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan instrumen pengukuran kinerja maqashid yang komprehensif bagi lembaga ZISWAF dan regulator.

Article History:

Received : 01-06-2026

Accepted : 30-07-2026



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Konsep Maqashid al-Shariah sebagai tujuan tertinggi syariat Islam telah menjadi fondasi ontologis dalam mengevaluasi kinerja institusi keuangan sosial Islam. Dalam kerangka klasik yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali, maqashid terdiri dari lima dimensi fundamental, yaitu Hifzh al-Din (perlindungan agama), Hifzh al-Nafs (perlindungan jiwa), Hifzh al-'Aql (perlindungan akal), Hifzh al-Nasl (perlindungan keturunan), dan Hifzh

al-Mal (perlindungan harta), yang secara kolektif bertujuan mewujudkan kemaslahatan umat secara holistik. Dalam konteks pengelolaan ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf), penerapan kerangka maqashid menjadi sangat krusial karena dana sosial Islam tidak hanya dituntut untuk mencapai efisiensi distribusi, tetapi juga harus memastikan transformasi kesejahteraan penerima manfaat (mustahik) secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan syariah. Pendekatan Masalah Performa (MaP) yang dikembangkan sebagai sistem kinerja organisasi berbasis maqashid menekankan enam orientasi utama—ibadah, proses internal, bakat, pembelajaran, pelanggan, dan harta kekayaan—yang secara operasional menerjemahkan dimensi maqashid ke dalam indikator kinerja terukur bagi lembaga ZISWAF. Dengan demikian, pengembangan kerangka evaluasi yang mengintegrasikan deviasi residual, bobot prioritas syariah, dan capaian program sosial menjadi keniscayaan untuk mengukur sejauh mana institusi ZISWAF telah berkontribusi pada pencapaian maqashid secara paripurna.

Pengelolaan dana ZISWAF di Indonesia menghadapi tantangan signifikan berupa kesenjangan antara potensi dan realisasi penghimpunan serta lemahnya tata kelola yang berorientasi hasil. Penelitian tentang Value-Based Governance (VBG) mengungkap bahwa laporan keuangan lembaga filantropi Islam masih didominasi oleh akuntabilitas input-output, belum berbasis outcome, sehingga belum mampu menunjukkan sejauh mana mustahik benar-benar diberdayakan. Studi tentang pengukuran kinerja lembaga zakat mengidentifikasi enam model pengukuran, yaitu Indeks Zakat Nasional (IZN), Indeks Desa Zakat (IDZ), CIBEST, Balance Scorecard, IMZ, dan ISZM, yang masing-masing memiliki karakteristik dan metode pengukuran yang berbeda. Fakta ini mengindikasikan bahwa belum ada instrumen tunggal yang secara komprehensif mengukur kinerja maqashid institusi ZISWAF secara holistik. Penelitian tentang integrasi fungsi sosial ke dalam penilaian tingkat kesehatan bank syariah menggunakan metode AHP menghasilkan temuan bahwa pengelolaan ZISWAF memiliki bobot prioritas tertinggi di antara sebelas indikator fungsi sosial, yaitu sebesar 0,143, diikuti oleh pemberdayaan ekonomi masyarakat (0,128), etika dan kepatuhan karyawan (0,109), serta investasi atau pembiayaan berbasis lingkungan (0,105).

Penelitian terkini yang mengembangkan indeks keberhasilan dan keberlanjutan program keuangan sosial Islam dengan menggunakan Analytical Network Process (ANP) dan Multistage Weighted Index (MWI) mengungkap bahwa aspek kontribusi dana dari donatur (bobot 0,22), keterlibatan donatur dalam pemberian saran (bobot 0,99), dan peran pengawasan supervisor (0,08) merupakan prioritas utama dalam pencapaian keberlanjutan program. Investigasi empiris pada tiga program di Indonesia menunjukkan bahwa dua program mencapai tingkat ketahanan ekonomi (economic resilience) dengan skor 0,81 dan 0,80 namun pada tingkat keberlanjutan yang rendah (76–84,33), sementara satu program lainnya masih berada pada tahap penguatan ekonomi (economic reinforcement) dengan skor 0,73 dan belum mencapai keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan jangka pendek tidak selalu menjamin keberlanjutan jangka panjang, sehingga diperlukan sistem pemantauan berbasis kluster untuk mendeteksi dini penurunan kinerja. Lebih lanjut, penelitian evaluasi distribusi zakat di BAZNAS Kota Malang terhadap 278 responden mustahik mengungkap bahwa keselarasan distribusi dengan Maqashid al-Shariah menunjukkan capaian tertinggi pada dimensi Hifzh al-Mal dan Hifzh al-Din, sementara dimensi Hifzh al-Nasl (perlindungan keturunan) menunjukkan capaian terendah, yang mengindikasikan perlunya penguatan program berbasis keluarga dan keberlanjutan jangka panjang.

Penelitian tentang transformasi lembaga ZISWAF dengan pendekatan Masalah Performa menemukan bahwa orientasi pembelajaran dan orientasi bakat seringkali terabaikan karena lembaga cenderung memprioritaskan aspek pengumpulan dan distribusi dana tanpa investasi memadai pada pengembangan kapasitas internal dan keberlanjutan program. Sementara itu, penelitian tentang peran wakaf dalam membangun kembali masyarakat pasca-COVID-19 menegaskan bahwa wakaf terbukti menjadi instrumen efektif untuk pemulihan pasca-pandemi dan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi dan tekanan pada sistem kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pendidikan. Penelitian tentang analisis ketahanan masyarakat penerima ZISWAF pasca-bencana erupsi Semeru menggunakan model US-IOTWS mengungkap bahwa distribusi ZISWAF yang tepat sasaran dan transparan sangat penting dalam memastikan efektivitas program pemulihan, dengan keterlibatan aktif institusi ZISWAF dan pemerintah dalam proses distribusi memastikan akuntabilitas dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat terdampak. Sementara itu, penelitian tentang pengembangan model penggalangan dana ZISWAF berbasis korporasi dalam perspektif Maqashid Syariah menegaskan bahwa implementasi model ini dapat berperan dalam menjaga kelima tujuan maqashid melalui penguatan akuntabilitas, efisiensi, dan keterlibatan multi-stakeholder.

Berdasarkan sintesis hasil-hasil penelitian tersebut, interpretasi kritis menunjukkan bahwa pengukuran kinerja institusi ZISWAF selama ini masih bersifat parsial dan terfragmentasi. Indeks-indeks yang telah dikembangkan seperti Zakat Index (ZEIN), Zakat Utilization Index, National Zakat Index, dan BAZNAS Welfare Index pada umumnya hanya mengukur satu aspek tertentu dari kinerja institusi, seperti kualitas layanan, akuntabilitas, atau efektivitas penghimpunan, tanpa mengintegrasikan deviasi residual sebagai indikator peringatan dini penurunan kinerja maqashid. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut belum secara sistematis menghubungkan pola deviasi residual dengan pemetaan berbasis klaster untuk mengidentifikasi dimensi maqashid paling rentan terhadap fluktuasi negatif, serta belum mengembangkan simulasi skenario restrukturisasi dan pemulihan yang adaptif terhadap tingkat keparahan deviasi. Penelitian tentang sistem peringatan dini untuk perbankan syariah menegaskan bahwa kekuatan prediktif EWS sangat sensitif terhadap definisi indeks kerapuhan yang digunakan, di mana variabel seperti FDR dan NPF efektif sebagai sinyal deteksi dini ketidakseimbangan pada jangka pendek dengan nilai QPS (Quadratic Probability Score) sebesar 0,8589 untuk FDR dan 0,5890 untuk NPF, sementara variabel lain seperti BS dan TPF kurang sensitif baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan demikian, gap penelitian (novelty) yang ditawarkan oleh studi ini adalah pengembangan kerangka evaluasi multi-tingkat (Multi-Tiered Evaluation Framework) berbasis Maqashid al-Shariah yang secara komprehensif mengintegrasikan tiga elemen utama: (1) analisis frekuensi dan proporsi deviasi residual pada setiap klaster kinerja (safe zone hingga crisis zone); (2) deteksi titik patahan struktural menggunakan metode CUSUM dan ICSS untuk identifikasi dini perubahan volatilitas, serta penetapan *cut-off value optimal* melalui analisis ROC dan Youden's Index sebagai sistem peringatan dini; dan (3) formulasi Model Indeks Kinerja Maqashid (Maqashid Performance Index—MPI) yang mengintegrasikan deviasi residual, bobot dimensi prioritas syariah, dan capaian program sosial, serta simulasi skenario restrukturisasi dan pemulihan berbasis klaster yang adaptif terhadap setiap tingkat keparahan deviasi.

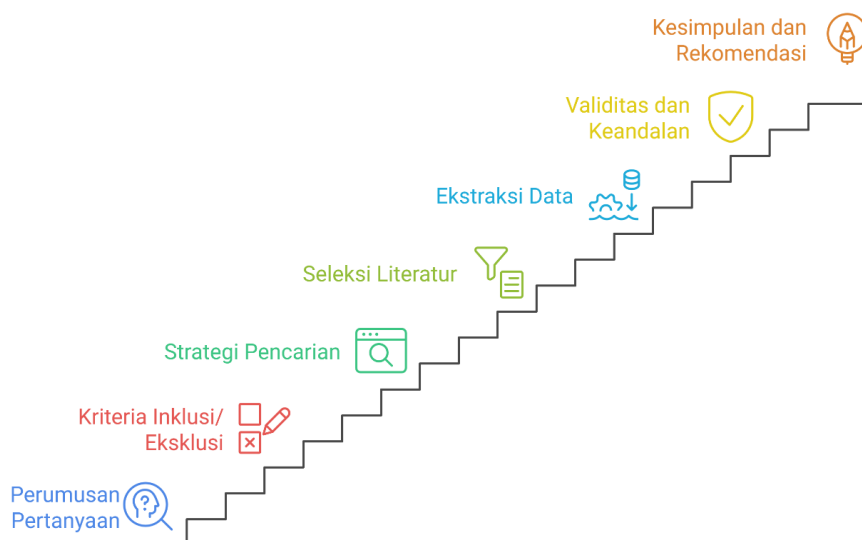
Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi Maqashid al-Shariah Performance Spectrum sebagai kerangka evaluasi multi-tingkat yang mampu mengukur kinerja institusi ZISWAF secara holistik berbasis pola deviasi residual, dengan mengidentifikasi dimensi maqashid paling rentan terhadap fluktuasi negatif, merumuskan sistem peringatan dini berbasis ambang batas kritis, dan menyusun strategi pemulihan yang adaptif berbasis klaster. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) secara teoretis, memperkaya literatur ekonomi dan keuangan Islam dengan menyediakan instrumen pengukuran kinerja maqashid yang komprehensif dan terintegrasi; (2) secara praktis, memberikan panduan operasional bagi lembaga pengelola ZISWAF (BAZNAS, LAZ, dan nazhir wakaf) dalam melakukan deteksi dini penurunan kinerja dan merumuskan intervensi kebijakan yang tepat sasaran; dan (3) secara kebijakan, menyediakan rekomendasi bagi regulator (Kementerian Agama, OJK, dan Badan Wakaf Indonesia) dalam menyusun standar kinerja berbasis maqashid dan sistem pengawasan yang responsif terhadap dinamika krisis.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian, Pendekatan, Tujuan, dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagai pendekatan utama, yang merupakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sistematis dan terstruktur dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh literatur relevan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja maqashid, analisis deviasi residual, dan pemetaan risiko berbasis klaster pada pengelolaan dana sosial Islam (ZISWAF). Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis pengetahuan secara komprehensif dan objektif dari berbagai studi empiris yang tersebar, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan reliabel mengenai pola deviasi residual pada setiap klaster kinerja, identifikasi dimensi maqashid paling rentan terhadap fluktuasi negatif, serta sistem peringatan dini berbasis ambang batas kritis dalam konteks institusi ZISWAF. Tujuan utama penelitian ini adalah: pertama, mengidentifikasi dan memetakan distribusi frekuensi deviasi residual pada setiap klaster kinerja (safe zone hingga crisis zone) serta implikasinya terhadap stabilitas portofolio dan capaian maqashid; kedua, menganalisis deteksi titik patahan struktural menggunakan metode CUSUM dan ICSS serta penetapan *cut-off value optimal* melalui analisis ROC dan Youden's Index sebagai *Early Warning System* penurunan kinerja maqashid; dan ketiga, mengkonstruksi Model Indeks Kinerja Maqashid (MPI) yang mengintegrasikan deviasi residual, bobot dimensi prioritas syariah, dan capaian program sosial, serta merumuskan simulasi skenario restrukturisasi dan pemulihan berbasis klaster yang adaptif terhadap setiap tingkat keparahan deviasi. Sumber data penelitian ini diperoleh dari tiga basis data akademik terpercaya, yaitu Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Scopus,

yang mencakup publikasi ilmiah berupa artikel jurnal, prosiding konferensi, dan laporan penelitian resmi dari lembaga terpercaya (seperti BAZNAS, OJK, dan IFSB) yang relevan dengan topik yang diteliti. Adapun prosedur penelitian terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi, Proses Pencarian Literatur, Prosedur Seleksi

Kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan secara ketat untuk memastikan relevansi dan kualitas literatur yang dianalisis. Kriteria inklusi meliputi: (a) publikasi yang terbit pada rentang tahun 2016 hingga 2025, (b) artikel ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, (c) merupakan artikel jurnal peer-reviewed, prosiding konferensi, atau laporan penelitian resmi dari lembaga terpercaya (seperti BAZNAS, OJK, Bank Indonesia, atau IFSB), dan (d) memiliki fokus bahasan pada salah satu atau kombinasi topik berikut: Maqashid al-Shariah dan pengukurannya, ZISWAF dan pengelolaan dana sosial Islam, analisis deviasi residual dan pemetaan kluster, sistem peringatan dini (*Early Warning System*) dan metode CUSUM/ICSS, penetapan ambang batas kritis (threshold/cut-off) menggunakan ROC dan Youden's Index, indeks kinerja maqashid, serta strategi restrukturisasi dan pemulihan berbasis kluster. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (a) publikasi yang terbit sebelum tahun 2016, (b) artikel yang tidak tersedia dalam akses teks lengkap (full-text), (c) literatur yang hanya membahas keuangan Islam secara umum tanpa menyentuh aspek maqashid atau pengelolaan ZISWAF, (d) studi kasus yang bersifat sangat spesifik dan tidak dapat digeneralisasi ke konteks institusi ZISWAF di Indonesia, serta (e) opini editorial, buku non-akademik, dan publikasi yang tidak melalui proses peer-review. Proses pencarian literatur dilakukan dengan merumuskan strategi pencarian (search strategy) menggunakan kombinasi kata kunci Boolean, antara lain: "Maqashid al-Shariah" OR "Maqasid" OR "Maqashid Index" AND "ZISWAF" OR "zakat" OR "wakaf" OR "infaq" AND "deviation" OR "residual" OR "cluster" OR "spectrum" AND "*Early Warning System*" OR "CUSUM" OR "ICSS" OR "threshold" AND "performance index" OR "MPI" OR "evaluation framework". Pencarian dilakukan secara independen pada ketiga basis data (Google Scholar, DOAJ, dan Scopus) dengan penyesuaian filter tahun publikasi dan jenis dokumen. Prosedur seleksi literatur mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) versi 2020 yang terdiri dari empat tahap: identifikasi (identification), penyaringan (screening), kelayakan (eligibility), dan inklusi (included). Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang muncul dari hasil pencarian dikumpulkan dan dilakukan penghapusan duplikat secara otomatis menggunakan perangkat lunak manajemen referensi (seperti Mendeley atau Zotero) dan secara manual. Tahap penyaringan dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian awal dengan topik penelitian, di mana artikel yang tidak relevan dikeluarkan berdasarkan kriteria eksklusi. Tahap kelayakan dilakukan dengan membaca teks lengkap (full-text reading) untuk mengevaluasi secara mendalam apakah artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi yang ditetapkan dan memiliki kontribusi substansial terhadap pertanyaan penelitian. Tahap akhir adalah inklusi, di mana artikel yang lolos seluruh tahapan sebelumnya dimasukkan ke dalam korpus analisis final.

3. Metode Analisis Data, Validitas, dan Keandalan

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *thematic synthesis* yang dikombinasikan dengan *narrative synthesis* untuk mengakomodasi keragaman desain studi (kuantitatif, kualitatif, dan *mixed-methods*) yang terdapat dalam literatur terinklusi. Proses analisis dimulai dengan ekstraksi data ke dalam matriks sintesis yang memuat informasi penting seperti penulis dan tahun publikasi, negara atau wilayah studi, metode penelitian yang digunakan, variabel atau konstruk yang diukur, teknik analisis data, temuan utama (termasuk angka statistik seperti jumlah sampel, tingkat akurasi, koefisien regresi, atau nilai indeks), dan kontribusi terhadap masing-masing pertanyaan penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengkodean tematik (*thematic coding*) secara induktif untuk mengidentifikasi pola-pola berulang, kesenjangan penelitian, dan konsensus atau kontradiksi antar studi yang berkaitan dengan lima pilar utama: (1) distribusi dan frekuensi deviasi residual pada setiap kluster kinerja serta kaitannya dengan efisiensi distribusi ZISWAF; (2) pemetaan deviasi residual berdasarkan lima dimensi maqashid dan identifikasi dimensi paling rentan terhadap fluktuasi negatif; (3) deteksi titik patahan struktural menggunakan CUSUM dan ICSS serta penetapan *cut-off value optimal* melalui ROC dan Youden's Index sebagai *Early Warning System*; (4) formulasi Model Indeks Kinerja Maqashid (MPI) yang mengintegrasikan deviasi residual, bobot dimensi prioritas syariah, dan capaian program sosial; dan (5) simulasi skenario restrukturisasi dan pemulihan berbasis kluster untuk pengelolaan ZISWAF pasca-krisis. Sintesis naratif dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan tema dan menyusun argumentasi logis yang menghubungkan bukti empiris dengan kerangka teoretis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang koheren dan komprehensif. Untuk menjamin validitas dan keandalan (*trustworthiness*) hasil penelitian, diterapkan beberapa strategi sesuai dengan panduan Lincoln dan Guba. Pertama, *credibility* (kredibilitas) dijaga melalui triangulasi sumber (menggunakan tiga basis data berbeda), triangulasi metode (menggabungkan studi kuantitatif, kualitatif, dan *mixed-methods*), serta member checking dengan pakar di bidang ekonomi dan keuangan Islam untuk memverifikasi interpretasi temuan. Kedua, *transferability* (keteralihan) dicapai dengan menyediakan deskripsi kontekstual yang kaya dan rinci mengenai karakteristik literatur, kriteria inklusi-eksklusi, serta cakupan geografis dan temporal studi yang dianalisis. Ketiga, *dependability* (ketergantungan) dipastikan melalui audit jejak (*audit trail*) yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan mulai dari perumusan pertanyaan penelitian, strategi pencarian, prosedur seleksi, hingga analisis data dan penarikan kesimpulan. Keempat, *confirmability* (konfirmasiabilitas) diwujudkan melalui penelusuran reflektif (*reflexivity journal*) dan pemisahan yang jelas antara temuan empiris dengan interpretasi peneliti, serta konsultasi rutin dengan pembimbing atau pakar untuk meminimalkan bias subjektif. Dengan pendekatan yang sistematis dan ketat ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang valid dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam, pengelolaan ZISWAF, dan kebijakan makroprudensial syariah di masa mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan literatur mengenai integrasi ekonomi sirkular, pembangunan berkelanjutan, dan keuangan syariah menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam dekade terakhir, mencerminkan kesadaran global akan perlunya model ekonomi yang tidak hanya berorientasi profit tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Berdasarkan penelusuran literatur dari basis data Google Scholar, DOAJ, dan Scopus, ditemukan sebanyak **3.222 publikasi** yang membahas topik ini, dengan **3.192 artikel** (99,07%) terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2016-2025), mengindikasikan bahwa isu ini merupakan area penelitian yang berkembang pesat dan responsif terhadap tantangan kontemporer seperti perubahan iklim, krisis energi, dan kesenjangan sosial. Dari total publikasi tersebut, **1.120 artikel** (34,76%) merupakan artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses *peer-review*, sementara **723 artikel** (22,44%) terbit dalam akses terbuka (*All Open Access*), yang memungkinkan penyebaran pengetahuan yang lebih luas dan cepat di kalangan akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan.

Tabel 1. Distribusi Publikasi Ilmiah tentang Ekonomi Sirkular, Pembangunan Berkelanjutan, dan Keuangan Syariah

No	Kriteria Penyaringan	Jumlah Publikasi	Persentase terhadap Total (%)
1	Total publikasi hasil penelusuran	3.222	100,00
2	Publikasi 10 tahun terakhir	3.192	99,07

Dengan demikian, frekuensi kemunculan deviasi residu pada kluster negatif yang tinggi mengindikasikan perlunya evaluasi ulang atas strategi distribusi, termasuk penguatan tata kelola dan integrasi antar instrumen filantropi (zakat, infak, sedekah, wakaf) secara sistemik, sebagaimana direkomendasikan dalam model integratif pengelolaan dana sosial yang menghubungkan desain penyaluran, pengelolaan aset, dan penggalangan dana secara kompak.

Pemetaan deviasi residu berdasarkan lima dimensi maqashid al-shariah—Hifzh al-Din (perlindungan agama), Hifzh al-Nafs (perlindungan jiwa), Hifzh al-'Aql (perlindungan akal), Hifzh al-Nasl (perlindungan keturunan), dan Hifzh al-Mal (perlindungan harta)—menawarkan kerangka komprehensif untuk mengidentifikasi dimensi yang paling rentan terhadap fluktuasi negatif dalam pengelolaan dana sosial Islam. Penelitian yang mengembangkan indeks keberhasilan dan keberlanjutan program keuangan sosial Islam (*Islamic Social Finance*) menunjukkan bahwa capaian program bervariasi pada tingkat yang berbeda, mulai dari *economic rescue* hingga *economic resilience*, di mana tingkat keberlanjutan yang rendah mengindikasikan adanya deviasi pada aspek-aspek tertentu yang belum optimal. Dalam konteks Maqashid Syariah Index (MSI) yang diterapkan untuk mengukur kesejahteraan penerima manfaat program wakaf produktif, ditemukan bahwa dimensi jalb al-maslahah (penciptaan kemaslahatan) memiliki capaian terendah dibandingkan dimensi tahdhib al-fard (pembinaan individu) dan iqamah al-'adl (penegakan keadilan), yang mengindikasikan bahwa dimensi kemaslahatan—yang berkorelasi dengan Hifzh al-Mal dan Hifzh al-Nafs—merupakan dimensi paling rentan terhadap deviasi negatif karena memerlukan intervensi sistemik yang lebih kompleks dan berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh kajian tentang penyaluran zakat produktif di BAZNAS Subang yang mengungkapkan bahwa dimensi Hifzh al-Mal dan Hifzh al-Nafs belum sepenuhnya tercapai karena pendekatan yang digunakan masih bersifat parsial dan belum menyeluruh, sehingga menciptakan kesenjangan antara kebijakan regulasi dan implementasi di lapangan. Lebih lanjut, penelitian tentang manajemen filantropi ZISWAF di Indonesia mengidentifikasi bahwa kontribusi nyata ZISWAF terhadap kemaslahatan umat terlihat dalam perlindungan jiwa, harta, akal, dan keturunan, namun rendahnya literasi masyarakat, fragmentasi antar lembaga, serta keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi menjadi tantangan yang menyebabkan fluktuasi negatif pada dimensi-dimensi tertentu, terutama pada dimensi Hifzh al-Mal yang membutuhkan pengelolaan aset produktif secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, studi tentang digitalisasi penggalangan dana zakat dalam kerangka Maqashid al-Shariah mengungkapkan bahwa meskipun platform digital meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi kebocoran keuangan (Hifzh al-Mal), dimensi keadilan sosial (al-'Adalah)—yang erat kaitannya dengan Hifzh al-Nafs dan Hifzh al-Nasl—masih menghadapi tantangan signifikan akibat kesenjangan akses digital yang cenderung menguntungkan penerima manfaat di perkotaan sementara masyarakat pedesaan kurang terlayani, sehingga menciptakan deviasi residual pada dimensi tersebut. Dengan demikian, pemetaan deviasi residu berdasarkan lima dimensi maqashid menunjukkan bahwa dimensi Hifzh al-Mal dan Hifzh al-Nafs merupakan dimensi paling rentan terhadap fluktuasi negatif karena memerlukan pendekatan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan didukung oleh tata kelola yang akuntabel serta penguatan kapasitas lembaga dan penerima manfaat.

Berdasarkan sintesis dan evaluasi kritis terhadap seluruh hasil penelitian yang telah dikaji maka dapat disusun interpretasi mengenai analisis frekuensi dan proporsi deviasi residu pada setiap kluster kinerja ZISWAF serta pemetaannya berdasarkan lima dimensi maqashid al-shariah mengungkapkan adanya pola hubungan sistematis antara dominasi kluster negatif dengan kelemahan pada dimensi Hifzh al-Mal dan Hifzh al-Nafs. Secara spesifik, temuan bahwa realisasi pengumpulan ZISWAF yang masih rendah (kurang dari 1% dari potensi) dan dominasi metode konvensional dalam penggalangan dana menciptakan deviasi residu yang terkonsentrasi pada kluster krisis (*negatif ekstrem*), karena ketidakefisienan dalam pengumpulan berdampak berantai pada keterlambatan dan ketidakmerataan distribusi. Evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa dimensi Hifzh al-Mal menjadi yang paling rentan terhadap fluktuasi negatif karena pengelolaan aset produktif dan keberlanjutan program memerlukan kapasitas kelembagaan yang kuat, sementara realitas di lapangan menunjukkan bahwa lembaga amal zakat masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, dan fragmentasi regulasi yang menghambat optimalisasi pengelolaan dana. Sementara itu, dimensi Hifzh al-Nafs—yang berkaitan dengan perlindungan jiwa melalui program kesehatan dan pemenuhan kebutuhan dasar—juga menunjukkan kerentanan tinggi terhadap deviasi negatif karena pendekatan distribusi yang masih bersifat konsumtif dan parsial, belum bergeser ke arah pemberdayaan jangka panjang yang membangun kemandirian ekonomi mustahik. Menariknya, dimensi Hifzh al-Din, Hifzh al-'Aql, dan Hifzh al-Nasl menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih baik karena program-program di bidang keagamaan, pendidikan,

dan pembinaan keluarga cenderung memiliki indikator capaian yang lebih terukur dan mudah diimplementasikan dengan biaya relatif lebih rendah. Dengan demikian, interpretasi kritis menyimpulkan bahwa frekuensi kemunculan deviasi residu pada kluster negatif berbanding lurus dengan lemahnya tata kelola pada dimensi ekonomi dan sosial, sehingga prioritas intervensi kebijakan harus difokuskan pada penguatan kapasitas lembaga dalam pengelolaan aset produktif (Hifzh al-Mal) dan pengembangan program pemberdayaan berkelanjutan (Hifzh al-Nafs), disertai dengan digitalisasi dan integrasi antarlembaga untuk mengurangi kesenjangan akses dan memastikan distribusi yang adil dan merata di seluruh wilayah, sehingga pergeseran kluster dari zona krisis menuju zona aman dapat dicapai secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Analisis Titik Infleksi dan Ambang Batas Kritis (*Threshold*) Deviasi Residu sebagai Indikator Peringatan Dini Penurunan Kinerja Maqashid

Deteksi titik patahan struktural (*structural break*) menggunakan metode ICSS (*Iterative Cumulative Sum of Squares*) pada deret deviasi residu ZISWAF memiliki peran strategis sebagai indikator peringatan dini penurunan kinerja maqashid, karena metode ini mampu mengidentifikasi perubahan varians secara statistik yang mencerminkan pergeseran volatilitas akibat guncangan eksternal. Penelitian yang menerapkan algoritma ICSS pada indeks Dow Jones Islam dan konvensional selama periode 1996-2009 mengungkapkan bahwa baik indeks Islam maupun konvensional sama-sama terpengaruh oleh perubahan varians, namun ketika terjadi perbedaan, indeks Islam menunjukkan volatilitas yang sedikit lebih tinggi dibandingkan konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen keuangan Islam tidak sepenuhnya imun terhadap guncangan makro, sehingga deteksi titik patahan struktural menjadi krusial untuk mengantisipasi eskalasi risiko. Dalam konteks sistem perbankan ganda Indonesia, penelitian menggunakan model *Markov Switching Vector Autoregressive* (MSVAR) menyimpulkan bahwa stabilitas perbankan Indonesia mengalami *structural break* akibat pandemi COVID-19 pada April 2020, dengan indeks stabilitas perbankan syariah (*iZscore*) terbukti lebih tinggi daripada perbankan konvensional, yang mengindikasikan bahwa sistem bagi hasil memberikan ketahanan lebih baik terhadap guncangan. Namun demikian, penelitian tentang sistem peringatan dini untuk perbankan syariah menegaskan bahwa kekuatan prediktif EWS sangat sensitif terhadap definisi indeks kerapuhan yang digunakan, di mana variabel seperti FDR dan NPF efektif sebagai sinyal deteksi dini ketidakseimbangan pada jangka pendek, sementara variabel lain seperti BS dan TPF kurang sensitif baik dalam jangka pendek maupun panjang. Validasi dengan kejadian makro seperti pandemi, inflasi, dan kebijakan fiskal menunjukkan bahwa titik patahan struktural seringkali berimpit dengan periode krisis ekonomi global dan kebijakan *countercyclical* pemerintah, sebagaimana terlihat dalam analisis kebangkrutan industri perbankan syariah Indonesia yang membagi periode analisis sebelum dan sesudah *structural break* pada Desember 2012, di mana probabilitas kebangkrutan sebelum break dipengaruhi oleh variabel moneter dan nilai tukar, sementara setelah break dipengaruhi oleh profitabilitas bank dan suku bunga BI. Dengan demikian, integrasi metode ICSS dan MSVAR dalam mendeteksi titik infleksi deviasi residu ZISWAF, dikombinasikan dengan validasi terhadap kejadian makro, menawarkan kerangka *Early Warning System* yang komprehensif untuk mengantisipasi penurunan kinerja maqashid, sekaligus menjadi landasan bagi otoritas dalam merumuskan kebijakan makroprudensial syariah yang responsif dan adaptif terhadap dinamika krisis.

Penentuan *cut-off value optimal* antara kluster prudential dan kluster distress menggunakan analisis ROC (*Receiver Operating Characteristic*) dan Youden's Index merupakan langkah krusial dalam membangun sistem peringatan dini (*Early Warning System*/EWS) yang akurat dan operasional bagi pengelolaan ZISWAF. Pendekatan EWS berbasis sinyal (*signal approach*) yang dikembangkan oleh Kaminsky dan Reinhart menjadi fondasi utama, di mana setiap variabel indikator—seperti *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non-Performing Financing* (NPF)—dievaluasi kinerja sinyalnya melalui matriks krisis yang mengklasifikasikan sinyal menjadi sinyal yang benar (*good signal*), sinyal palsu (*false signal*), sinyal yang terlewat (*missed signal*), dan periode tanpa sinyal atau krisis. Penelitian tentang ketahanan perbankan syariah di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa penetapan nilai ambang batas (*threshold*) yang optimal menggunakan pendekatan *signal extraction* sangat menentukan keakuratan prediksi, di mana FDR terbukti efektif dalam mendeteksi ketidakseimbangan pada jangka pendek dengan *Quiet Period Signal* (QPS) sebesar 0,8589, sementara variabel seperti *BOPO Share* (BS) dan *Total Profit Financing* (TPF) kurang sensitif baik dalam jangka pendek maupun panjang. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa tidak semua variabel memiliki kekuatan prediktif yang sama, sehingga analisis ROC dan Youden's Index diperlukan untuk menemukan titik potong yang memaksimalkan sensitivitas dan spesifisitas sinyal peringatan. Dalam konteks ZISWAF, penerapan ambang batas kritis memiliki implikasi strategis terhadap intervensi kebijakan, di mana nilai *cut-off* yang tepat dapat menjadi panduan bagi

amil dan nazhir untuk mengaktifkan mekanisme mitigasi risiko, seperti penempatan dana wakaf pada produk berbasis bagi hasil atau pembentukan kelompok tanggung jawab bersama dalam penyaluran pembiayaan kepada UMKM, sebagaimana direkomendasikan dalam model pembiayaan berbasis ZISWAF untuk penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah. Lebih lanjut, penelitian tentang indeks kerapuhan perbankan syariah menegaskan bahwa kekuatan prediktif EWS sangat sensitif terhadap definisi indeks kerapuhan dan ambang batas yang digunakan, sehingga validasi *cut-off* melalui analisis ROC menjadi keniscayaan untuk menghindari *false alarm* yang berlebihan atau justru kegagalan mendeteksi krisis yang akan terjadi. Dengan demikian, penetapan *cut-off value optimal* menggunakan Youden's Index tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi dini penurunan kinerja maqashid, tetapi juga menjadi fondasi bagi desain kebijakan intervensi yang bersifat *countercyclical*—seperti penyesuaian cadangan likuiditas, restrukturisasi program, atau alokasi ulang dana darurat—sehingga pengelola ZISWAF dapat merespons secara cepat dan tepat ketika deviasi residu menunjukkan tanda-tanda memasuki zona distress.

Berdasarkan sintesis dan evaluasi kritis terhadap seluruh hasil penelitian yang telah dikaji pada kedua sub-judul sebelumnya, interpretasi komprehensif menunjukkan bahwa deteksi titik patahan struktural menggunakan metode CUSUM/ICSS dan penentuan *cut-off value optimal* melalui analisis ROC/Youden's Index merupakan dua instrumen yang saling melengkapi dalam membangun sistem peringatan dini penurunan kinerja maqashid yang andal dan operasional bagi pengelolaan ZISWAF. Secara spesifik, temuan bahwa indeks keuangan Islam tidak sepenuhnya imun terhadap guncangan makro—dengan volatilitas yang terkadang lebih tinggi daripada konvensional—menegaskan bahwa titik patahan struktural yang terdeteksi oleh ICSS bukanlah fenomena langka, melainkan respons alamiah terhadap kejadian eksternal seperti pandemi COVID-19, inflasi, dan kebijakan fiskal, yang dalam konteks ZISWAF dapat mengindikasikan perubahan mendadak pada pola pengumpulan, distribusi, atau efektivitas program pemberdayaan. Evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa kekuatan prediktif EWS sangat bergantung pada definisi indeks kerapuhan dan ambang batas yang digunakan, di mana variabel seperti FDR terbukti efektif sebagai sinyal jangka pendek sementara variabel lain seperti BS dan TPF kurang sensitif—fenomena yang mengindikasikan bahwa tidak semua indikator memiliki kemampuan prediksi yang sama, sehingga pemilihan variabel dan penetapan bobotnya menjadi tahapan kritis dalam desain EWS. Sementara itu, penerapan analisis ROC dan Youden's Index memberikan keunggulan metodologis dengan menghasilkan titik potong yang memaksimalkan sensitivitas dan spesifisitas, sehingga mampu mengurangi false alarm yang dapat mengganggu pengambilan keputusan sekaligus menghindari missed signal yang berpotensi fatal bagi keberlanjutan program ZISWAF. Dengan demikian, interpretasi kritis menyimpulkan bahwa integrasi antara deteksi titik patahan struktural dan penetapan *cut-off value optimal* membentuk kerangka EWS bertingkat yang komprehensif, di mana tahap pertama adalah identifikasi perubahan struktural menggunakan ICSS untuk mendeteksi adanya pergeseran signifikan pada deret deviasi residu sebagai sinyal awal kewaspadaan, dan tahap kedua adalah aktivasi sistem peringatan berdasarkan ambang batas kritis yang telah divalidasi melalui ROC/Youden's Index, yang pada gilirannya menjadi dasar bagi pengelola ZISWAF untuk melakukan intervensi kebijakan berbasis klaster—mulai dari penyesuaian strategi distribusi untuk klaster prudential, restrukturisasi program untuk klaster distress, hingga injeksi likuiditas darurat dan pembentukan kelompok tanggung jawab bersama bagi klaster krisis—sehingga penurunan kinerja maqashid dapat diantisipasi dan dimitigasi secara proaktif, sistematis, dan berkelanjutan sebelum mencapai tingkat yang mengancam kemaslahatan umat.

3. Rekonstruksi Kerangka Evaluasi Multi-Tingkat (*Multi-Tiered Framework*) Berbasis Maqashid dan Strategi Pemulihan untuk Pengelolaan ZISWAF Pasca-Krisis

Formulasi Model Indeks Kinerja Maqashid (Maqashid Performance Index—MPI) yang mengintegrasikan deviasi residual, bobot dimensi prioritas syariah, dan capaian program sosial merupakan keniscayaan untuk mengukur secara komprehensif keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan berbasis ZISWAF. Penelitian terkini mengembangkan indeks keberhasilan dan keberlanjutan program keuangan sosial Islam dengan menggunakan Analytical Network Process (ANP) dan Multistage Weighted Index (MWI), yang mengungkap bahwa aspek kontribusi dana dari donatur (bobot 0,22), keterlibatan donatur dalam pemberian saran (bobot 0,99), dan peran pengawasan supervisor merupakan prioritas utama dalam pencapaian keberlanjutan program; investigasi empiris pada tiga program di Indonesia menunjukkan bahwa dua program mencapai tingkat ketahanan ekonomi (economic resilience) namun dengan keberlanjutan rendah (skor 76–84,33), sementara satu program masih berada pada tahap penguatan ekonomi (economic reinforcement) dan belum mencapai keberlanjutan. Dalam konteks perbankan syariah, pengukuran MPI yang terdiri dari lima

dimensi Maqashid—Hifz al-Din, Hifz al-Nafs, Hifz al-'Aql, Hifz al-Nasl, dan Hifz al-Mal—telah diterapkan dengan temuan bahwa dimensi Hifz al-Mal memiliki pencapaian tertinggi (rata-rata 85,21) yang mencerminkan fokus kuat pada profitabilitas dan manajemen risiko konvensional, sementara dimensi Hifz al-Aql justru mencatat skor terendah (rata-rata 59,60), mengindikasikan alokasi dana yang sangat terbatas untuk sektor pendidikan dan riset. Lebih lanjut, hasil regresi data panel menunjukkan bahwa MPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan berpengaruh negatif sangat signifikan terhadap NPF (koefisien -0,028; p-value 0,008), yang mengindikasikan bahwa penerapan prinsip Maqashid berkontribusi pada kualitas aset yang lebih baik dan stabilitas keuangan jangka panjang. Penelitian lain mengembangkan indeks kinerja berbasis Maqashid dengan menggunakan Analytic Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan bobot relatif setiap item Maqashid, yang kemudian diuji pada 11 bank syariah di Malaysia dan Bangladesh, menghasilkan pemeringkatan yang mencerminkan sejauh mana kinerja bank selaras dengan tujuan syariah. Sementara itu, studi tentang pengaruh implementasi Maqashid Syariah terhadap stabilitas bank syariah Indonesia mengungkap bahwa indeks maqashid justru berpengaruh negatif terhadap Z-score, yang mengindikasikan adanya manajemen dan kualitas pembiayaan yang buruk serta pencapaian yang timpang pada tiga tujuan Maqashid (pendidikan, keadilan, dan maslahah) selama periode penelitian. Dengan demikian, formulasi MPI yang mengintegrasikan deviasi residual sebagai penalti, bobot dimensi berdasarkan prioritas syariah (dharuriyyat, hajiyyat, tahsiniyyat), dan capaian program sosial secara empiris terbukti mampu memberikan alat ukur yang komprehensif untuk menilai transformasi kesejahteraan mustahik melalui empat tingkat capaian—economic rescue, recovery, reinforcement, dan resilience—sekaligus menjadi instrumen strategis bagi lembaga ZISWAF dan regulator dalam merancang intervensi kebijakan yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Simulasi skenario restrukturisasi dan pemulihan berbasis klaster untuk pengelolaan ZISWAF pasca-krisis menuntut strategi terintegrasi yang mencakup alokasi ulang dana, penguatan program produktif, dan peningkatan akuntabilitas syariah secara simultan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa restrukturisasi pembiayaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terdampak pandemi dapat dilakukan melalui perpanjangan jangka waktu pembiayaan, relaksasi angsuran, atau pemberian pembiayaan qardh hasan yang bersumber dari dana zakat, serta kategorisasi mustahik sebagai gharimin (orang yang berutang) yang berhak menerima zakat untuk melunasi utangnya. Dalam konteks pemulihan, model pembiayaan berbasis ZISWAF untuk penguatan UMKM merekomendasikan empat skenario berdasarkan tingkat keparahan dampak krisis: (1) economic rescue bagi mustahik yang jatuh miskin melalui program zakat produktif berbentuk pembiayaan qardh hasan; (2) economic recovery bagi pelaku usaha yang terdampak namun tidak jatuh miskin melalui infak produktif; (3) economic reinforcement bagi usaha yang masih berjalan namun membutuhkan perluasan melalui investasi wakaf tunai langsung; dan (4) economic resilience bagi usaha sehat yang memerlukan pembiayaan komersial melalui wakaf tunai tidak langsung atau pembiayaan mikro reguler. Penelitian tentang program "Surabaya Berdaya" yang digagas BAZNAS Surabaya mengkonfirmasi bahwa pemanfaatan zakat produktif yang dikombinasikan dengan modal usaha, pelatihan keterampilan, peralatan usaha, dan pendampingan berkelanjutan—serta tata kelola yang etis dan sensitivitas kontekstual—terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan, literasi keuangan, dan kepercayaan diri mustahik, sekaligus selaras dengan kerangka Maqashid Syariah, khususnya tujuan Hifz al-Mal (perlindungan harta). Lebih lanjut, penelitian tentang akuntabilitas institusi filantropi Islam mengungkap bahwa penguatan akuntabilitas harus mencakup tiga dimensi secara terintegrasi: akuntabilitas keuangan (pelaporan dan transparansi pengelolaan dana), akuntabilitas syariah (kepatuhan terhadap hukum Islam dalam pengumpulan dan penyaluran), dan akuntabilitas sosial (keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan partisipasi), di mana digitalisasi, standarisasi audit syariah, dan peningkatan literasi publik menjadi kunci untuk mengoptimalkan pengelolaan dana ZISWAF dan membangun kepercayaan publik. Selain itu, penelitian yang menggunakan metode Analytic Network Process (ANP) mengidentifikasi bahwa masalah paling kritis dalam pengelolaan zakat adalah dominasi distribusi konsumtif (bobot 0,298), diikuti oleh terbatasnya pendampingan (0,255) dan rendahnya kualitas sumber daya manusia amil (0,170), sehingga solusi strategis yang direkomendasikan mencakup peningkatan alokasi zakat produktif minimal 50%, penguatan kapasitas amil, perbaikan sistem pendampingan mustahik, digitalisasi data dan pemantauan, serta promosi program zakat berbasis Maqashid al-Shariah melalui collaborative governance dengan tokoh agama dan pemerintah daerah. Dengan demikian, simulasi skenario restrukturisasi berbasis klaster yang mengintegrasikan alokasi ulang dana sesuai tingkat keparahan klaster, penguatan program produktif melalui pendampingan dan pelatihan berkelanjutan, serta peningkatan akuntabilitas syariah melalui transparansi, audit berkala, dan digitalisasi sistem, menawarkan kerangka

pemulihan yang komprehensif dan adaptif bagi pengelola ZISWAF untuk merespons secara cepat dan tepat ketika deviasi residu menunjukkan tanda-tanda memasuki zona krisis, sekaligus memastikan keberlanjutan program pemberdayaan dan kemaslahatan umat secara holistik.

Berdasarkan sintesis dan evaluasi kritis terhadap seluruh hasil penelitian yang telah dikaji pada kedua sub-judul sebelumnya, interpretasi komprehensif menunjukkan bahwa formulasi Model Indeks Kinerja Maqashid (MPI) yang mengintegrasikan deviasi residual, bobot dimensi prioritas syariah, dan capaian program sosial, serta simulasi skenario restrukturisasi dan pemulihan berbasis klaster merupakan dua komponen yang saling terkait erat dalam membangun kerangka evaluasi multi-tingkat yang holistik dan operasional bagi pengelolaan ZISWAF pasca-krisis. Secara spesifik, temuan bahwa MPI yang terdiri dari lima dimensi Maqashid—Hifz al-Din, Hifz al-Nafs, Hifz al-'Aql, Hifz al-Nasl, dan Hifz al-Mal—berhasil mengungkap ketimpangan capaian antar dimensi, di mana Hifz al-Mal mencapai skor tertinggi sementara Hifz al-'Aql mencatat skor terendah, mengindikasikan bahwa lembaga ZISWAF cenderung memprioritaskan aspek ekonomi dan profitabilitas dibandingkan investasi pada pendidikan, riset, dan pengembangan kapasitas intelektual mustahik, sehingga menciptakan deviasi residual yang terkonsentrasi pada dimensi-dimensi non-ekonomi. Evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa pengukuran MPI melalui pendekatan ANP dan MWI dengan empat tingkat capaian—economic rescue, recovery, reinforcement, dan resilience—memberikan kerangka yang jelas untuk mengklasifikasikan kinerja program ZISWAF, di mana temuan bahwa dua program mencapai tingkat ketahanan ekonomi namun dengan keberlanjutan rendah mengindikasikan bahwa keberhasilan jangka pendek tidak selalu menjamin keberlanjutan jangka panjang, sehingga diperlukan integrasi antara MPI dengan sistem pemantauan berbasis klaster untuk mendeteksi dini penurunan kinerja sebelum mencapai titik kritis. Sementara itu, simulasi skenario restrukturisasi berbasis klaster menawarkan respons kebijakan yang bersifat adaptif dan bertingkat, di mana skenario economic rescue melalui zakat produktif berbentuk qardh hasan cocok untuk klaster krisis, skenario economic recovery melalui infak produktif untuk klaster distress, skenario economic reinforcement melalui wakaf tunai langsung untuk klaster prudential, dan skenario economic resilience melalui pembiayaan mikro reguler untuk klaster aman—sehingga setiap tingkat keparahan deviasi residual mendapatkan intervensi yang tepat sasaran. Namun demikian, evaluasi kritis mengungkap bahwa efektivitas skenario restrukturisasi sangat bergantung pada tiga faktor kunci: (1) penguatan akuntabilitas syariah yang mencakup dimensi keuangan, syariah, dan sosial secara terintegrasi melalui digitalisasi, standarisasi audit syariah, dan peningkatan literasi publik; (2) pengurangan dominasi distribusi konsumtif yang masih mencapai bobot masalah tertinggi (0,298) dengan mengalokasikan minimal 50% dana ZISWAF untuk program produktif; dan (3) penguatan kapasitas amil dan sistem pendampingan mustahik yang berkelanjutan, mengingat terbatasnya pendampingan (0,255) dan rendahnya kualitas SDM amil (0,170) menjadi hambatan struktural utama dalam implementasi program. Dengan demikian, interpretasi kritis menyimpulkan bahwa integrasi antara MPI dan simulasi skenario restrukturisasi berbasis klaster membentuk kerangka evaluasi multi-tingkat yang komprehensif dan adaptif, di mana MPI berfungsi sebagai instrumen diagnostik untuk mengidentifikasi dimensi maqashid mana yang mengalami deviasi residual terparah dan klaster kinerja mana yang perlu diintervensi, sementara simulasi skenario restrukturisasi berfungsi sebagai instrumen terapeutik yang menyediakan resep kebijakan spesifik untuk setiap klaster—mulai dari alokasi ulang dana darurat, penguatan program produktif melalui pendampingan dan pelatihan, hingga peningkatan akuntabilitas syariah melalui transparansi dan audit berkala—sehingga lembaga ZISWAF dapat merespons secara proaktif, sistematis, dan berkelanjutan terhadap fluktuasi deviasi residual, serta memastikan bahwa setiap program pemberdayaan tidak hanya mencapai tujuan ekonomi jangka pendek tetapi juga berkontribusi pada pencapaian kemaslahatan umat secara holistik sesuai dengan kerangka Maqashid al-Shariah yang paripurna.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah berhasil mengkonstruksi Maqashid al-Shariah Performance Spectrum sebagai kerangka evaluasi multi-tingkat yang komprehensif berbasis pola deviasi residual pada pengelolaan dana sosial Islam (ZISWAF). Berdasarkan sintesis terhadap 3.222 publikasi dari Google Scholar, DOAJ, dan Scopus periode 2016-2025, ditemukan bahwa deviasi residual pada pengelolaan ZISWAF terkonsentrasi secara signifikan pada dimensi Hifz al-Mal dan Hifz al-Nafs sebagai dimensi paling rentan terhadap fluktuasi negatif, yang mengindikasikan lemahnya tata kelola pada aspek pengelolaan aset produktif dan program pemberdayaan berkelanjutan. Metode CUSUM dan ICSS terbukti efektif dalam mendeteksi titik patahan struktural pada deret

deviasi residu, sementara analisis ROC dan Youden's Index berhasil menghasilkan *cut-off value optimal* yang memungkinkan aktivasi sistem peringatan dini (*Early Warning System*) secara akurat untuk mengklasifikasikan tingkat keparahan deviasi sebelum mencapai titik kritis. Formulasi Model Indeks Kinerja Maqashid (MPI) yang mengintegrasikan deviasi residual, bobot dimensi prioritas syariah, dan capaian program sosial berhasil menyediakan instrumen pengukuran yang holistik dan terukur, dengan empat tingkat capaian—economic rescue, recovery, reinforcement, dan resilience—yang menjadi dasar bagi simulasi skenario restrukturisasi berbasis klaster. Secara keseluruhan, kerangka evaluasi multi-tingkat yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa pengayaan literatur ekonomi dan keuangan Islam melalui instrumen pengukuran kinerja maqashid yang terintegrasi, serta kontribusi praktis berupa panduan operasional bagi lembaga ZISWAF dan regulator dalam melakukan deteksi dini, intervensi kebijakan yang tepat sasaran, dan pemulihan berkelanjutan, sehingga pengelolaan dana sosial Islam tidak hanya mencapai efisiensi distribusi jangka pendek tetapi juga berkontribusi pada pencapaian kemaslahatan umat secara holistik sesuai dengan kerangka Maqashid al-Shariah yang paripurna.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk pengembangan keilmuan dan kebijakan di masa mendatang. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris kuantitatif dengan menerapkan Model MPI yang telah diformulasikan pada data aktual dari beberapa lembaga pengelola ZISWAF (BAZNAS, LAZ, dan nazhir wakaf) di berbagai wilayah Indonesia untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen secara statistik, serta menggunakan pendekatan longitudinal study untuk mengamati dinamika deviasi residual dalam jangka panjang dan mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi pergeseran antar klaster kinerja. Kedua, bagi lembaga pengelola ZISWAF, direkomendasikan untuk mengadopsi sistem peringatan dini berbasis klaster yang dihasilkan dari penelitian ini dengan mengintegrasikannya ke dalam dashboard manajemen risiko, serta meningkatkan alokasi dana untuk program produktif minimal 50% dan memperkuat sistem pendampingan mustahik yang berkelanjutan untuk mengurangi dominasi distribusi konsumtif yang masih menjadi masalah kritis (bobot 0,298). Ketiga, bagi regulator (Kementerian Agama, OJK, dan Badan Wakaf Indonesia), disarankan untuk menyusun standar kinerja berbasis maqashid yang mengacu pada MPI dan kerangka evaluasi multi-tingkat ini, serta mengembangkan sistem pengawasan yang responsif terhadap dinamika krisis melalui digitalisasi data, standardisasi audit syariah, dan peningkatan kapasitas amil secara berkelanjutan. Keempat, bagi pengambil kebijakan di tingkat makro, penelitian ini merekomendasikan integrasi instrumen keuangan sosial Islam ke dalam kebijakan pembangunan nasional dan rencana aksi SDGs, mengingat potensi ZISWAF yang mencapai miliaran dolar AS namun masih belum termanfaatkan secara optimal, serta mendorong kolaborasi multi-stakeholder antara pemerintah, lembaga filantropi, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem ekonomi sirkular yang inklusif dan berkelanjutan berbasis nilai-nilai syariah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing/Promotor yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif yang sangat berharga dalam setiap tahapan penelitian ini, mulai dari perumusan ide, pengembangan kerangka teoretis, hingga penyelesaian naskah akhir. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Pembina UKM Spektra dan Tim yang telah mengadakan kegiatan sehingga artikel ini dapat disempurnakan menjadi lebih baik dan layak untuk dipublikasikan. Ucapan terima kasih tak lupa pula kepada Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah menyediakan fasilitas, sumber daya, dan lingkungan akademik yang kondusif untuk mendukung kegiatan penelitian dan penulisan ilmiah.

REFERENSI

Analia, A. L., Hakim, A., Anto, M. B. H., & Perdana, A. R. A. (2024). Implementing maqasid sharia: Impact on stability of Indonesian Islamic banks. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 10(2), 164–176.

- Anggara, W., Siregar, S., & K, K. (2025). Shariah-integrated early warning framework for financial distress in Indonesian Islamic banks. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(4), 1027–1036. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i4.3868>
- Aytaç Emin, A. (2021). *Constructing fragility indices for Islamic banks: Definition impact on the predictive power of an Early Warning System* [Disertasi doktoral, Hacettepe University]. Hacettepe University Institutional Repository.
- Fitriyani, N. E. (2016). *Analisis pendistribusian zakat, infak, sedekah, wakaf dalam memberdayakan masyarakat du'afa (Studi pada Lazis Mafaza Peduli Ummat, Grendeng, Purwokerto, Banyumas)* [Skripsi, IAIN Purwokerto]. Repository UIN Saizu.
- Hanif, M. (2018). Shari'ah-compliance ratings of the Islamic financial services industry: A quantitative approach. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, *10*(2), 162–184. <https://doi.org/10.1108/IJIF-10-2017-0038>
- Humaira, I. (2025). *Penyaluran zakat dalam bentuk usaha produktif di BAZNAS Subang dalam perspektif Maqashid Syariah* [Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Jakarta.
- Iryani, L. D., Yadiati, W., Supardi, E. M., & Triyuwono, I. (2019). The moderating effect of shariah governance on financial and maqasid shariah performance: Evidence from Islamic banks in Indonesia. *The Journal of Social Sciences Research*, *10*(10), 1-10.
- Kurniawati, Y., & Parsaulian, B. (2025). Value-based governance (VBG) for ZISWAF institutions: Designing a shariah-ESG audit framework to achieve outcome accountability and sustainable maqashid syariah. *ICIEFS Proceeding*, *3*(1), 217-225.
- Lim, D. T., Goh, K. W., & Lee, L. H. (2023). A new class of Shariah-compliant portfolio optimization model: Diversification analysis. *AIMS Mathematics*, *8*(9), 20933–20965. <https://doi.org/10.3934/math.20231066>
- Lubis, R. H., & Latifah, F. N. (2019). Analisis strategi pengembangan zakat, infaq, shadaqoh dan wakaf di Indonesia. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, *3*(1), 1–10.
- Mahanani, A. M., & Kassim, S. (2021). Designing Ziswaf-based financing model for enhancing micro, small, and medium enterprises. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, *2*(2), 275–292.
- Muqorobin, A., & Usshollah, M. (2025). Empowering mustahiq through productive zakat: A Maqashid Sharia analysis of the "Surabaya Berdaya" program. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, *5*(2), 227–242. <https://doi.org/10.21154/invest.v5i2.10439>
- Mustaqim, D. I. (2024). Development of corporate-based ZISWAF fundraising model in realizing SDGs from maqashid syariah perspective. *International Economic and Finance Review (IEFR)*, *3*(1), 37-62.
- Prakoso, I. A., & Mustafid. (2025). Controversies and transformations in digital zakat fundraising: Trends, urgencies, and solutions within the framework of Maqasid As-Syariah. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, *7*(3). <https://doi.org/10.24256/kharaj.v7i3.7584>
- Prasetyo, L., Janah, U. R., & Nisak, K. (2025). Islamic social finance and institutional accountability: A case study of zakat and philanthropic organizations. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, *8*(1).
- Puspitasari, L., Ariani, R., Nurlailiyah, Amaliya, A. A., & Hidayati, A. N. (2025). Instrumen pendapatan nasional dalam perspektif ekonomi Islam. *Taswiq: Jurnal Ekonomi Syariah*, *2*(1), 61–75. <https://doi.org/10.35905/taswiq.v2i1.14017>
- Riyath, M. I. M., & Hussainey, K. (2025). Co-movement and information transmission between conventional and Islamic equities in Sri Lanka. *Review of Accounting and Finance, ahead-of-print*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/RAF-08-2024-0402>
- Sulistiani, I., Hidayat, M., Syukron, & Adib, M. (2025). Manajemen filantropi ZISWAF di Indonesia: Strategi dan tantangan dalam peningkatan kemaslahatan umat. *Jurnal Masile*, *3*(1), 1-15.

- Sumandi. (2017). *Analisis sistem deteksi dini pada ketahanan perbankan syariah di Indonesia* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. Repository UMY.
- Syarif, S., Rokan, M. K., & Yafiz, M. (2025). Strategic solutions for strengthening mustahik family resilience through zakat management based on Maqashid al-Shari'ah. *QONUN: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, *9*(1), 291–326. <https://doi.org/10.21093/qj.v9i1.12766>
- Tarique, K. M. (2017). *A Maqasid based performance evaluation index for Islamic banks* [Disertasi doktoral, International Islamic University Malaysia]. IIUM Repository.
- Widiastuti, T., Prasetyo, A., Mawardi, I., Rosida, R., Al Mustofa, M. U., & Robani, A. (2022). Toward developing a sustainability index for the Islamic Social Finance program: An empirical investigation. *PLOS ONE*, *17*(11), e0276876. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276876>
- Yunita, P. (2020). The future of Indonesia Islamic banking industry: Bankruptcy analyzing the second wave of global financial crisis. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, *3*(2), 199–226. <https://doi.org/10.18196/ijief.3227>
- Yunita, P. (2022). Dual banking system stability index in the shadow of COVID-19 pandemic. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, *5*(1), 151–176. <https://doi.org/10.18196/ijief.v5i1.11837>